

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian, Jenis-jenis, Pengguna, Tujuan, dan Keterbatasan Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Hery (2017:3), “Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis”. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan/SAK (2018:1.3), “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

Menurut Samryn (2013:400), “laporan keuangan adalah ikhtisar yang menunjukkan ringkasan posisi keuangan dan hasil usaha sebuah organisasi yang menyelenggarakan transaksi keuangan”.

Dari beberapa pengertian menurut beberapa ahli di atas bahwa pengertian laporan keuangan adalah hasil akhir proses pencatatan yang berisi ringkasan mengenai posisi keuangan dan hasil usaha suatu entitas yang menyelenggarakan transaksi keuangan.

2.1.2 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut IAI dalam SAK (2018:1.3-1.4) laporan keuangan yang lengkap terdiri dari :

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode
4. Laporan arus kas selama periode
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain
6. Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam paragraf 38 dan 38A
7. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraf 40A-40D.

2.1.3 Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2013) pengguna laporan keuangan adalah :

1. Pemilik Perusahaan

Laporan keuangan dimaksudkan untuk menilai prestasi atau hasil yang diperoleh manajemen, mengetahui hasil dividen yang akan diterima, dan sebagai dasar untuk mempertimbangkan menambah atau mengurangi investasi.

2. Manajemen Perusahaan

Laporan keuangan dimaksudkan untuk alat mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik, mengukur tingkat biaya setiap kegiatan operasi perusahaan, divisi, bagian, atau segmen tertentu, dan mengukur tingkat efisiensi dan tingkat keuntungan perusahaan, divisi, bagian, atau segmen.

3. Investor

Laporan keuangan dimaksudkan untuk menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan, menilai kemungkinan menanamkan dana dalam perusahaan, dan menilai kemungkinan menanamkan divestasi (menarik investasi) dari perusahaan.

4. Kreditur atau Banker

Bagi kreditur, banker, atau supplier laporan keuangan digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang dan menilai kualitas jaminan kredit atau investasi untuk menopang kredit yang akan diberikan.

5. Pemerintahan dan Regulator

Bagi pemerintah atau regulator laporan keuangan dimaksudkan untuk menetapkan-penetapkan kebijakan baru dan menilai apakah perusahaan membutuhkan bantuan atau tindakan lain.

6. Analis, Akademis, Pusat Data Bisnis.

Bagi para analis, akademis, dan juga lembaga-lembaga pengumpulan data bisnis, laporan keuangan ini penting sebagai bahan atau sumber informasi.

2.1.4 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Hery (2017) ada 2 tujuan laporan keuangan yaitu :

1. Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku umum.
2. Tujuan umum laporan keuangan adalah :
 - a. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan
 - b. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari
 - c. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba
 - d. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban.
 - e. Mengungkap informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan.

2.1.5 Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Deanta (2016:5) keterbatasan laporan keuangan adalah :

1. Laporan keuangan disusun pada rekening yang material, tidak serinci keadaan sebenarnya.
2. Penyajian laporan keuangan terlambat laporan keuangan sering disajikan terlambat, sehingga mengganggu proses pengambilan keputusan.
3. Laporan keuangan disusun biasanya berdasarkan pada harga historis (perolehan), sehingga apabila terjadi gejolak harga dan perubahan memerlukan penyesuaian.
4. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan bahasa teknis akuntansi, sehingga tidak semua orang memahami laporan keuangan, sehingga memerlukan penjelasan khusus untuk memahaminya.
5. Laporan keuangan disusun berdasar standar akuntansi yang uatu waktu mengalami peraturan dan kebijakan.

2.2 Pengertian, Tujuan, Manfaat, dan Kelemahan Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2017:113), “Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membenah laporan keuanagan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah

masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh penertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri”. Menurut Jumingan (2014) analisis laporan keuangan adalah penelaahan tentang hubungan dan kecenderungan atau tren untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha, dan kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan.

Dari beberapa pendapat ahli dapat dinyatakan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu proses membenah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya untuk mengetahui keuangan, hasil usaha, kemajuan, serta prediksi perusahaan pada masa yang akan mendatang.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2017:3) tujuan analisis laporan keuangan adalah :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil yang telah dicapai selama beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
6. Sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

2.2.3 Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2013) manfaat analisis laporan keuangan ada 10, yaitu :

1. Dapat memberikan informasi yang luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (explicit) dari suatu laporan keuangan yang berada dibalik laporan keuangan (implicit).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan

komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.

5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan untuk prediksi, peningkatan (*rating*).
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
7. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.
10. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami di masa yang akan datang.

2.2.4 Kelemahan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2013:203-204) kelemahan analisis laporan keuangan ada 5, yaitu:

1. Analisis laporan keuangan didasarkan pada laporan keuangan, oleh karenanya kelemahan laporan keuangan harus selalu diingat agar kesimpulan dari analisis itu tidak salah.
2. Objek analisis laporan keuangan hanya laporan keuangan. Untuk menilai sesuatu laporan tidak cukup hanya dari angka-angka laporan keuangan. Tapi juga harus melihat aspek lainnya seperti tujuan perusahaan, situasi ekonomi, situasi industri, gaya manajemen, budaya perusahaan, dan budaya masyarakat.
3. Objek analisis adalah data historis yang menggambarkan masa lalu dan kondisi ini bisa berbeda dengan kondisi masa depan.
4. Jika kita melakukan perbandingan dengan perusahaan lain maka perlu diingat beberapa perbedaan prinsip yang bisa menjadi penyebab perbedaan angka misalnya :
5. Laporan keuangan hasil konsolidasi atau hasil konversi mata uang asing perlu mendapat perhatian tersendiri karena perbedaan bisa saja timbul karena masalah kurs konversi atau metode konsolidasi.

2.3 Metode, Teknik, dan Tahap-tahap Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Metode Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2017:175) ada 2 metode analisis laporan keuangan, yaitu :

1. Analisis Vertikal (Statis) merupakan analisis yang dilakukan hanya terhadap satu periode laporan keuangan saja. Sehingga informasi yang diperoleh hanyalah menggambarkan hubungan kunci antar pos-pos laporan keuangan atau kondisi untuk satu periode saja sehingga tidak dapat mengetahui kondisi perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode berikutnya.
2. Analisis Horisontal (Dinamis) merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode. Perbandingan dilakukan dengan informasi serupa dari perusahaan yang sama tetapi untuk periode waktu yang berbeda. Melalui analisis ini dapat dilihat kemajuan atau kemunduran kinerja perusahaan dari periode satu ke periode berikutnya.

2.3.2 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2017:115-116) adapun jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan adalah:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dari dua periode atau lebih untuk menunjukkan perubahan dalam jumlah (Absolut) maupun dalam persentase (relatif).
2. Analisis Trend, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis Persentase per Komponen (common size), merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase masing-masing komponen aset terhadap total aset, persentase masing-masing komponen utang dan modal terhadap total passiva, persentase masing-masing komponen laporan laba rugi terhadap penjualan bersih.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi kas dan perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan keuangan laba rugi.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi laba kotor dari satu periode ke periode berikutnya, serta sebab-sebab terjadinya perubahan laba kotor tersebut.

8. Analisis Titik Impas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
9. Analisis Kredit, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu permohonan kredit debitur kepada kreditor, seperti bank.

2.3.3 Tahap-tahap Analisis Laporan Keuangan

Tahapan dalam analisis laporan keuangan, menurut Murhardi (2015:8) tahapan terdiri atas 6 tahap, yaitu :

1. Menentukan tujuan dan konteks analisis, pada tahap ini harus membuat pertanyaan apa yang akan dijawab melalui analisis ini, bentuk informasi yang dibutuhkan, dan sumber daya yang ada serta berapa banyak waktu yang tersedia untuk melakukan analisis.
2. Mengumpulkan data, pada tahap ini harus mendapatkan laporan keuangan beserta informasi lain seperti data industri dan perekonomian. Dan diharapkan dapat menanyakan pertanyaan pada manajemen perusahaan yang dianalisis, pemasok dan pelanggannya, serta melakukan kunjungan langsung ke perusahaan.
3. Mengolah data, pada saat mengolah data mungkin saja diperlukan suatu penyesuaian terhadap laporan keuangan, menghitung rasio termasuk common size.
4. Analisis dan interpretasi data, pada tahap ini kita mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan pada saat penentuan tujuan. Menjelaskan apakah konklusi atau rekomendasi telah didukung dengan berbagai informasi faktual dan relevan.
5. Membuat laporan rekomendasi, pada tahap ini kita mempersiapkan dan mengomunikasikannya pada audiens yang dituju.
6. Meng-update analisis, lakukan tahap ini secara periodik dan buatlah perubahan rekomendasi bila memang dirasakan perlu.

2.4 Pengertian Analisis Rasio Keuangan, Penggolongan Angka Rasio, Jenis- jenis Rasio Keuangan, Keunggulan, dan Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

2.4.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Hery (2017:139), “Analisis rasio keuangan adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan”. Menurut Kasmir (2016:72), “analisis rasio keuangan merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi”.

Dari dua pendapat ahli tersebut bahwa pengertian dari analisis rasio keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam laporan keuangan ke dalam bentuk rasio keuangan.

2.4.2 Penggolongan Angka Rasio

Menurut Jumingan (2014:120-121) berdasarkan sumber datanya, maka rasio dibedakan menjadi tiga yaitu :

1. Rasio-rasio Neraca (*Balance sheet ratios*), yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya rasio lancar (*current ratio*), rasio tunai (*quick ratio*), rasio modal sendiri dengan total aktiva, rasio tetap dengan utang jangka panjang, dan sebagainya.
2. Rasio-rasio Laporan Laba Rugi (*Income statement ratios*), yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari laporan perhitungan laba rugi, misalnya rasio laba bruto dengan penjualan netto, rasio laba usaha dengan penjualan netto, operating ratio, dan sebagainya.
3. Rasio-rasio antarlaporan (*inter-statement ratios*), yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan laporan laba rugi, misalnya rasio penjualan netto dengan aktiva usaha, rasio penjualan kredit dengan piutang rata-rata, rasio harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata, dan sebagainya.

2.4.3 Jenis- jenis Rasio Keuangan

Menurut Hery (2017) ada 5 jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, yaitu :

1. Rasio Likuiditas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo.
2. Rasio Solvabilitas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya
3. Rasio Aktivitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.
4. Rasio Profitabilitas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

5. Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar, merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham).

2.4.4 Keunggulan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Hery (2017:139) rasio keuangan memiliki beberapa keunggulan sebagai alat analisis, yaitu:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Rasio merupakan pengganti yang cukup sederhana dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang pada dasarnya sangat rinci dan rumit.
3. Rasio dapat mengidentifikasi posisi perusahaan dalam industri.
4. Rasio dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan.
5. Dengan rasio, lebih mudah untuk membandingkan suatu perusahaan terhadap perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik (times series).

2.4.5 Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Hery (2017:140-141) memiliki beberapa keterbatasan, yaitu :

1. Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis, khususnya apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.
2. Perbedaan dalam metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan rasio yang berbeda pula.
3. Rasio keuangan disusun dari data akuntansi, dimana data tersebut dipengaruhi oleh dasar pencatatan (antara *cash basis* dan *accrual basis*), prosedur pelaporan atau perlakuan akuntansi, serta cara penafsiran dan pertimbangan (*judgments*) yang mungkin saja berbeda.
4. Data yang digunakan untuk melakukan analisis rasio bisa saja merupakan hasil dari sebuah manipulasi akuntansi, dimana penyusun laporan keuangan telah bersikap tidak jujur dan tidak netral dalam menyajikan angka-angka laporan keuangan sehingga hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.
5. Penggunaan tahun fiskal yang berbeda juga dapat menghasilkan perbedaan analisis.
6. Pengaruh penjualan musiman dapat mengakibatkan analisis komparatif juga akan ikut terpengaruh.

2.5 Kebangkrutan

2.5.1 Pengertian Kebangkrutan

Menurut Rudianto (2013:251), “Kebangkrutan adalah ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo yang

menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan”. Menurut Prihadi (2011:332), “Kebangkrutan adalah kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi hutangnya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal yang biasanya bisa dikenali lebih dahulu jika laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu”.

Dari dua pendapat ahli di atas, dapat dinyatakan bahwa kebangkrutan adalah kondisi yang berawal dari ketidakmampuan perusahaan membayar kewajiban keuangannya atau utang saat jatuh tempo.

2.5.2 Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan

Menurut Rudianto (2013) faktor penyebab kebangkrutan dibagi menjadi dua yaitu :

1. Faktor Internal

Faktor internal penyebab kebangkrutan atau kegagalan suatu perusahaan dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Kesalahan pengelolaan di bidang keuangan, meliputi :

- Adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan.
- Adanya “*current liabilities*” yang terlalu besar di atas “*current assets*”.
- Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya “*bad debts*” (piutang tak tertagih).
- Kesalahan dalam “*dividend policy*”.
- Tidak cukupnya dana-dana penyusutan.

b. Kesalahan pengelolaan perusahaan di bidang non-keuangan, meliputi :

- Kesalahan dalam pemilihan tempat kedudukan perusahaan.
- Kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan.
- Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan.
- Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan.

2. Faktor Eksternal

Penyebab dari faktor eksternal adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan berada di luar kekuasaan dan kendali pimpinan

perusahaan atau badan usaha yaitu, kondisi perekonomian secara makro, adanya persaingan yang ketat, berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkannya, turunnya harga-harga dan sebagainya.

2.5.3 Ciri-ciri Perusahaan dalam Kondisi Kesulitan Keuangan

Menurut Syafrida dalam Rialdy (2015:141) ada beberapa yang dapat dijadikan alasan untuk menyatakan bahwa perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan:

1. Terjadinya penurunan aset
Hal ini ditandai dengan semakin rendahnya nilai total aset pada neraca, jika dilihat dari pengukuran rasio aktivitas maka nilai perputaran aset yang semakin rendah, juga dengan rendahnya perputaran piutang dan persediaan.
2. Penurunan penjualan
Penjualan yang menurun menunjukkan bahwa tidak terjadi pertumbuhan usaha, semakin rendahnya produktivitas menunjukkan adanya pemasalahan dalam strategi penjualan.
3. Perolehan laba dan profitabilitas yang semakin rendah
Ada dua hal penting yang dapat memicu penurunan laba yaitu pendapatan dan beban, biasanya disebabkan oleh biaya meningkat, walaupun terjadi peningkatan pendapatan tapi bila peningkatan beban tinggi maka tidak akan ada peningkatan laba.
4. Berkurangnya modal kerja
Modal kerja mencerminkan kemampuan perusahaan pengelola pembiayaan perusahaan, dengan pendanaan yang dimiliki maka diharapkan produktivitas perusahaan berjalan dengan lancar.
5. Tingkat utang yang semakin tinggi
Tingkat utang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendanaan dari para kreditur. Rasio utang yang semakin tinggi diikuti dengan tingkat bunga yang tinggi, sehingga akan berdampak pada tingginya beban yang dikhawatirkan akan menurunkan profitabilitas.

2.5.4 Manfaat Informasi Kebangkrutan

Menurut Hanafi (2016:259) informasi kebangkrutan bisa bermanfaat bagi berbagai pihak seperti berikut ini :

1. Pemberi pinjaman (seperti pihak bank). Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada
2. Investor. Investor akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.
3. Pihak pemerintah. Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut.

4. Akuntan. Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan going concern suatu perusahaan.
5. Manajemen . kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Suatu penelitian menunjukkan biaya kebangkrutan yang berlangsung bisa mencapai 11-17% dari nilai perusahaan.

2.6 Analisis *Altman Z-score*, *Springate Score*, dan *Zmijewski Score*

2.6.1 Analisis *Altman Z-score*

Menurut Rudianto (2013:254), “Analisis Z-Score adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya”.

Rumus Z-Score pertama dihasilkan Altman pada tahun 1968. Rumus ini menggunakan beberapa rasio keuangan yang diberi bobot tertentu yang berbeda satu sama lain untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan pada suatu perusahaan. Model ini juga menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan. Sebelum memperoleh rumus ini, Altman melakukan 22 seleksi terhadap rasio-rasio keuangan yang mana dari ke-22 rasio tersebut dipilihlah 5 rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk menilai tingkat kebangkrutan suatu perusahaan.

Untuk menilai tingkat kebangkrutan suatu perusahaan, Altman melakukan beberapa penelitian terhadap beberapa perusahaan dengan jenis perusahaan yang berbeda-beda. Perusahaan yang diteliti tersebut berasal dari perusahaan *non go public* dan perusahaan *go public*. Setelah melakukan penelitian-penelitian terhadap berbagai jenis perusahaan, Altman merumuskan ada 3 jenis rumus pada model *Altman Z-score* (Rudianto, 2013) yang dapat digunakan sesuai dengan kondisi dari masing-masing perusahaan.

Berikut adalah ketiga rumus dari metode *Altman Z-score*

1. Untuk perusahaan Manufaktur yang *go public* :

$Z = 1,2 X 1 + 1,4 X 2 + 3,3 X 3 + 0,6 X 4 + 1,0 X 5$

2 . Untuk perusahaan Manufaktur yang tidak *go public* :

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

3. Untuk berbagai jenis perusahaan baik yang *go public* ataupun yang tidak *go public*

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan :

Working Capital to Total Assets (X_1) : Modal Kerja / Total Aset

Retained Earning to Total Assets (X_2) : Laba Ditahan / Total Aset

Earning Before Interest and Tax to Total Assets (X_3): EBIT / Total Aset

Book Value of Equity to Total Liabilities (X_4) : Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Utang

Sales to Total Assets (X_5) : Penjualan / Total Aset

Oleh karena skor yang diperoleh merupakan gabungan dari lima unsur yang berbeda, yang mana setiap unsur merupakan rasio keuangan yang berbeda, maka sangat penting untuk memahami makna dari setiap unsur tersebut. Menurut Rudianto (2013), definisi dari diskriminasi Z (zeta):

1. Rasio *Working Capital to Total Assets* (Modal Kerja : Total Aset)

Mengukur likuiditas dengan membandingkan aset likuid bersih dengan total aset. Aset likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai aset lancar dikurangi total kewajiban lancar (aset lancar-utang lancar). Umumnya, bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan menurun lebih cepat ketimbang total aset sehingga menyebabkan rasio ini turun.

Rasio ini dapat dicari dengan rumus:

$$WCTA = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

2. Rasio *Retained Earning to Total Assets* (Laba Ditahan : Total Aset)

Rasio ini menunjukkan rasio profitabilitas yang mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan, ditinjau dari kemampuan perusahaan bersangkutan dalam memperoleh laba dibandingkan

kecepatan perputaran *operating assets* sebagai ukuran efisiensi usaha atau dengan kata lain, rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi.

$$RETA = \frac{Laba \text{ Dita h an}}{Total \text{ Aset}}$$

3. Rasio *Earning Before Interest and Tax to Total Assets* (EBIT : TotalAset)

Rasio ini mengukur profitabilitas, yaitu tingkat pengembalian atas aset, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (*Earning Before Interest and Tax*) tahunan perusahaan dengan total aset pada neraca akhir tahun. Rasio ini menjelaskan pentingnya pencapaian laba perusahaan terutama dalam rangka memenuhi kewajiban bunga para investor.

$$EBITTA = \frac{EBIT}{Total \text{ Aset}}$$

4. Rasio *Book Value of Equity to Total Liabilities* (Nilai Saham : Total Utang atau Nilai Buku Ekuitas : Nilai Buku Utang)

Rasio ini merupakan kebalikan dari utang per modal sendiri (*Debt to Equity Ratio*). Nilai modal sendiri yang dimaksud adalah nilai pasar modal sendiri, yaitu jumlah saham perusahaan yang dikalikan dengan pasar saham per lembarnya (jumlah lembar saham x harga pasar saham per lembar). Umumnya, perusahaan-perusahaan yang gagal akan mengakumulasi lebih banyak utang dibandingkan modalsendiri.

$$BVEBVL = \frac{Nilai \text{ Buku Ekuitas}}{Total \text{ Utang}}$$

Atau untuk perusahaan selain jenis Manufaktur baik *go public* atau tidak menggunakan:

$$X4 = \frac{Nilai \text{ Buku Ekuitas}}{Nilai \text{ Buku Utang}}$$

5. Rasio *Sales to Total Assets* (Penjualan : Total Aset)

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan yang merupakan operasi inti dari perusahaan untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya.

$$STA = \frac{\text{Penjualan}}{\text{TotalAset}}$$

Menurut Rudianto (2013), Altman menyatakan bahwa standar penilaian skor berbeda tergantung pada jenis perusahaan itu sendiri.

1. Perusahaan jenis Manufaktur yang *go public*

$Z > 2,99$	= Zona Aman
$1,81 < Z < 2,99$	= Zona Abu-abu
$Z < 1,81$	= Zona Berbahaya

2. Perusahaan jenis Manufaktur yang tidak *go public*

$Z > 2,9$	= Zona Aman
$1,23 < Z < 2,9$	= Zona Abu-abu
$Z < 1,23$	= Zona Berbahaya

3. Semua jenis perusahaan selain Manufaktur yang *go public* atau yang tidak *go public*

$Z > 2,6$	= Zona Aman
$1,1 < Z < 2,6$	= Zona Abu-abu
$Z < 1,1$	= Zona Berbahaya

Keterangan :

Zona Aman	= Perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.
Zona Abu-abu	= Perusahaan dalam kondisi rawan dan sedang mengalami masalah keuangan yang harus segera diatasi dengan cepat.
Zona Berbahaya	= Perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi).

Dengan menggunakan analisis kebangkrutan model *Altman Z-score*, dapat diketahui apakah suatu perusahaan sedang mengalami masalah serius yang dapat mengancam keberlangsungan suatu perusahaan. Dengan mengetahui kondisi perusahaan, maka manajemen bisa mengambil tindakan pencegahan yang dapat mencegah perusahaan mengalami likuidasi atau kebangkrutan.

2.6.2 Analisis *Springate Score*

Springate Score adalah salah satu metode yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan yang ditemukan oleh Gordon L.V Springate pada tahun 1978, metode ini mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang diberi bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Model ini menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan (Rudianto, 2013).

Rumus *Springate Score* yang ditemukan oleh Gordon L.V Springate bisa digunakan pada berbagai jenis perusahaan. Hasil perhitungan menggunakan metode ini *Score* akan menghasilkan score yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skore tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian untuk menilai keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Berikut rumus *Springate Score* yang ditemukan oleh Gordon L.V :

$$Z = 1,03 X_1 + 3,07 X_2 + 0,66 X_3 + 0,4 X_4$$

Keterangan :

<i>Working Capital to Total Assets</i> (X1)	= Modal kerja / Total aset
<i>Earning Before Interest and Tax to Total Assets</i> (X2)	= EBIT / Total aset
<i>Earning Before Tax to Total Assets</i> (X3)	= EBT / Utang lancar
<i>Sales to Total Assets</i> (X4)	= Penjualan / Total aset

Standar penilaian *Springate Score* :

$Z > 0,862$ = Perusahaan sehat

$Z < 0,862$ = Perusahaan potensi bangkrut

Jika nilai Z di atas 0,862, maka perusahaan diklasifikasikan masih dalam kategori sehat dan jika nilai Z di bawah 0,862, maka perusahaan dinilai berada dalam potensi kebangkrutan.

2.6.3 Analisis *Zmijewski Score*

Zmijewski Score adalah salah satu model prediksi kebangkrutan yang ditemukan oleh Mark Zmijewski pada tahun 1984, yang mana model ini menggunakan *multiple discriminate analysis* (MDA). Metode MDA memerlukan lebih dari satu rasio keuangan yang akan dikaitkan dengan kebangkrutan

perusahaan untuk membentuk model yang baik. Metode *Zmijewski Score* memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasi beberapa rasio keuangan umum yang memberikan bobot yang berbeda satu dengan lainnya (Rudianto, 2013).

Zmijewski Score menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, leverage, dan likuiditas perusahaan untuk model prediksi kebangkrutan yang dibangunnya. Model ini menekankan pada jumlah utang sebagai komponen utama yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan. Rumus *Zmijewski Score* yang dapat digunakan pada berbagai jenis perusahaan (Rudianto, 2013) :

$$Z = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004 X_3$$

Keterangan :

Return on Assets = Laba bersih / Total Aset

Debt Ratio = Total utang / Total aset

Current Ratio = Aset lancar / Utang lancar

Kriteria penilaian yang digunakan dalam metode ini adalah semakin besar hasil yang didapat (bernilai positif), berarti semakin besar potensi kebangkrutan perusahaan. Semakin bernilai negatif hasil yang didapat maka semakin kecil berpotensi kebangkrutan (Rudianto, 2013).